

Pandangan Gereja Katolik Tentang Operasi Plastik dan “Implementasi Moralitas Manusia Sebagai Citra Allah”

Megawati Naibaho^{1*}, Kristiana Mendröfa², Laurensia Muliati Lase³

^{1,2,3} STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

carolinekym79@stpdianmandala.ac.id¹, krismendrofa@stpdianmandala.ac.id², laurensialauren9@gmail.com³

Alamat: Jl. Nilam no. 4 Gunungsitoli- Nias

Korespondensi penulis: carolinekym79@stpdianmandala.ac.id*

Abstract. *Human being was created by God in His image and endowed with noble dignity. God requests human being to care and respect their body as God's temple. One challenge human dignity to preserve the dignity was plastic surgery, especially in order to change the gender. The method used in this research is the literature review. The authors gather information about plastic surgery through books, articles or journals, the internet, and the Church Documents. The researchers found that the Catholic Church supports the plastic surgery with the aim of repairing defective body organs to support optimizing function. Thus, this research purposes to promote moral value so that the people are able to choose the right goals for plastic surgery. The Catholic Church endorses plastic surgery which is useful to preserve human dignity as the image of God. The researchers hope that this study will be valuable in providing knowledge about plastic surgery, such as reconstructive surgery and aesthetic surgery. Hence, the plastic surgery requires being prepared wisely, both from medical personnel who will perform the plastic surgery and the patients who will undergo plastic surgery. This research affords moral guidance in plastic surgery.*

Keywords: *Aesthetic; image of God; plastic surgery.*

Abstrak. Manusia diciptakan Allah segambar dengan-Nya dan dianugerahi dengan martabat yang luhur. Allah menghendaki agar manusia memelihara dan menghargai tubuh sebagai Bait Allah. Salah satu tantangan terhadap martabat manusia adalah kemajuan dalam bidang kesehatan terutama perkembangan operasi plastik. Operasi plastik yang bertujuan untuk mengubah jenis kelamin merupakan ancaman serius terhadap keluhuran martabat manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Penulis mengumpulkan informasi tentang operasi plastik dari buku, jurnal, internet, dan Dokumen Gereja. Penulis mempelajari dan mengkaji secara sistematis. Penulis menemukan bahwa Gereja Katolik mendukung tindakan operasi plastik yang bertujuan untuk memperbaiki organ tubuh yang cacat demi mengoptimalkan fungsi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mempromosikan agar manusia mampu memilih tujuan yang benar ketika melakukan tindakan operasi plastik. Gereja Katolik mendukung operasi plastik yang berguna demi kebaikan manusia sebagai citra Allah. Penulis berharap penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan tentang operasi plastik khususnya operasi rekonstruksi dan operasi estetik. Oleh karena itu, operasi plastik perlu dipersiapkan dengan bijaksana baik dari tenaga medis yang akan melakukan operasi plastik maupun dari pasien yang akan menjalani operasi plastik. Penelitian ini menawarkan petunjuk moral dalam tindakan operasi plastik.

Kata kunci: Citra Allah; estetik; operasi plastik.

1. LATAR BELAKANG

Operasi plastik merupakan salah satu istilah ilmu kedokteran yang bertujuan untuk memperbaiki bagian tubuh manusia melalui tindakan operasi. Operasi plastik menjadi salah satu alternatif untuk mengembalikan bentuk fisik seseorang menjadi normal. Perkembangan zaman dan perkembangan ilmu kesehatan memungkinkan manusia untuk meningkatkan taraf hidup semakin baik. Demikian halnya, kebutuhan seseorang semakin meningkat, terutama keinginan untuk memperoleh kesehatan yang lebih berkualitas dan usaha untuk mempercantik diri. Kebutuhan tersebut memiliki peluang untuk dilakukan melalui tindakan operasi plastik. Ada kalanya bahwa tindakan operasi plastik didominasi hasrat atau

keinginan manusia untuk bersaing untuk mengikuti perkembangan zaman dan gaya hidup yang instan (K. Bertens, 2018).

Di era globalisasi pada saat ini, manusia berupaya untuk meningkatkan kualitas penampilan agar semakin percaya diri dalam bersosialisasi. Untuk semakin memantapkan penampilan keindahan fisik demi meningkatkan menumbuhkan kepercayaan diri, manusia memanfaatkan kemajuan teknologi khususnya operasi plastik. Salah satu tindakan operasi plastik yang bertentangan dengan martabat dan keluhuran manusia sebagai gambar Allah adalah operasi untuk menggantikan jenis kelamin (Gordon M. S. Soo, Choladhis Sinrachtanant, 2016). Operasi plastik ini merupakan salah satu tindakan penyangkalan martabat sebagai laki-laki dan perempuan. Perlu dicatat bahwa tindakan operasi plastik dengan tujuan mengganti kelamin, ada kalanya memberikan risiko yang berbahaya bagi pasien yang melakukan operasi plastik. Namun, seringkali manusia mengabaikan segala risiko yang membahayakan hanya mementingkan tujuan kepuasan diri (Agustinus dewantara, 2017).

Gereja Katolik dengan tegas menentang tindakan operasi plastik yang bertentangan dengan keluhuran martabat manusia, seperti tindakan operasi plastik untuk menggantikan jenis kelamin. Hal ini tampak dari penegasan Sabda Allah ini, “Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri?” (1 Kor. 6:19) (Aghiorgoussis, 1999). Paus Yohanes Paulus II mengingatkan agar setiap orang mampu bertindak secara bijaksana sesuai dengan hati nurani. Manusia perlu melakukan segala tindakan berdasarkan akal budi sebagai kodrat manusia yang sudah ada sejak dari lahir sehingga manusia mampu menemukan jati dirinya (Paus Yohanes Paulus II, 2010).

Ketidakmampuan manusia untuk mendengarkan suara hati dan menilai segala tindakan berdasarkan pertimbangan akal budi yang sehat dan benar mengakibatkan manusia memilih tindakan yang bertentangan dengan keluhuran martabat manusia (Naibaho et al., 2023). Akibat kegagalan manusia mendengarkan suara hati dan menggunakan akal budi dalam menentukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, mengakibatkan manusia kurang menghargai tubuh sebagai citra Allah (Ola et al., 2024). Tindakan operasi plastik menimbulkan berbagai persoalan moral dan menunjukkan rendahnya penghargaan manusia terhadap identitas diri sebagai citra Allah.

2. KAJIAN TEORITIS

Operasi plastik merupakan istilah yang sudah lazim dalam bidang kesehatan. Operasi plastik dapat dimengerti dari makna dua kata berikut, yakni operasi artinya “pembedahan” dan “plastik” berarti penggunaan bahan tertentu yang mengakibatkan adanya “perubahan bentuk” struktur tubuh. Istilah operasi plastik dalam ilmu kedokteran dikenal dengan istilah “*plastics of surgery*” yang artinya “pembedahan plastik”. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, manusia dapat memahami tujuan fundamental dari operasi plastik adalah untuk merubah bentuk dengan cara pembedahan dengan berbagai motivasi baik demi kesehatan seperti memperbaiki jaringan-jaringan kulit akibat kerusakan atau kelainan cacat dari bawaan (Henderson, 1997). Dengan demikian, tujuan awal dari operasi plastik sesungguhnya demi kebaikan dan optimalisasi fungsi organ tubuh manusia.

Tindakan operasi plastik mengalami proses perkembangan yang relatif cepat, namun adakalanya juga tindakan operasi plastik kurang diminati oleh manusia (Sykes, 2007). Setelah Perang Dunia II, perkembangan bedah plastik di dunia mulai timbul kembali. Di Jepang juga mulai dikenal adanya bedah plastik, meskipun prakteknya masih dilakukan secara diam-diam. Sekitar tahun 1965 bedah plastik sudah mulai diterapkan di negara Amerika Serikat. Pada tahun 1976 bedah plastik pertama kali dipopulerkan oleh Prof. Dr. Ivo Pitanguay, seorang berkewarganegaraan Brazil, yang menggabungkan ilmu bedah plastik dengan ilmu kecantikan (Yefta, 1994).

Operasi plastik dibagi menjadi dua: ***Pertama***, operasi rekonstruksi dilakukan untuk memperbaiki cacat fisik atau kelainan yang disebabkan oleh bawaan lahir, trauma atau kecelakaan. Kasus yang paling sering dilakukan pada operasi plastik rekonstruksi adalah operasi bibir sumbing (Woo, 2014). ***Kedua***, operasi plastik estetik biasanya dilakukan untuk memperindah bagian tubuh tertentu dan sifatnya tidak mendesak. Tujuan yang hendak dicapai melalui operasi estetik ini demi mempercantik penampilan lahiriah dan supaya tampak lebih muda dari sebelumnya (Herlina, 2022).

Operasi plastik memiliki dampak positif yakni: ***pertama***, peningkatan kualitas hidup usaha untuk memperoleh kualitas hidup yang lebih baik diawali dengan penampilan yang baik. ***Kedua***, peningkatan percaya diri. Kepercayaan diri juga penting dalam berelasi dengan masyarakat. Penampilan fisik turut memberikan kenyamanan dan menambah percaya diri berelasi dengan orang lain (Yap, 2016).

Dampak negatif: ***pertama***, tindakan operasi plastik meskipun sudah dipersiapkan dengan baik, sering juga memberikan hasil yang kurang memuaskan bahkan mengalami kegagalan. Kegagalan yang paling menakutkan terutama operasi plastik pada wajah (Gordon M. S. Soo,

Choladhis Sinrachtanant, 2016). **Kedua**, bekas luka setelah operasi adakalanya menyebabkan timbulnya jaringan parut yang sangat tebal dan kerusakan kulit serius. **Ketiga**, Operasi plastik yang gagal juga mengakibatkan kerusakan saraf yang menyebabkan pasien kehilangan fungsi saraf perasa. Dalam kasus ini, ketika pasien mengalami kehilangan fungsi saraf akibat operasi plastik, hal ini akan menjadi kerusakan saraf untuk selamanya (Tung, 2014). **Keempat**, terjadi infeksi yang disebabkan oleh bakteri yang masuk selama proses operasi plastik berlangsung. **Kelima**, operasi plastik dapat juga menyebabkan adanya masalah hematoma (Gordon M. S. Soo, Choladhis Sinrachtanant, 2016). **Keenam**, Kegagalan dalam tindakan operasi plastik dapat menyebabkan terjadinya trombosis vena dan emboli paru (Henderson, 1997). **Ketujuh**, akibat negatif dari kegagalan operasi plastik dapat mengakibatkan terjadinya komplikasi anestesi (Yagmour, 2007). **Kedelapan**, akibat negatif yang paling fatal dari kegagalan tindakan operasi plastik adalah kematian (Russell Walther, Luke Pearson, Sushmita Mittal, 2021).

3. METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Dengan menggali informasi dari referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Penulis mencoba mengumpulkan informasi dari berbagai buku sumber, dokumen Gereja dan website yang terpercaya, yang berkaitan dengan pandangan Gereja Katolik tentang operasi plastik dan implementasi moralitas ajaran Katolik mengenai manusia sebagai Citra Allah. Berdasarkan berbagai informasi yang ditemukan, penulis memperdalam penelitian ini seraya merefleksikan dalam terang ajaran iman Katolik. Bertitik tolak dari seluruh proses yang dilakukan secara serius dan terukur, penulis akhirnya merangkumnya menjadi sebuah jurnal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Moral

Pengertian moral dapat dipahami secara etimologis yang berasal dari bahasa Latin, yakni *mos* (tunggal) atau *mores* (jamak) yang berarti kebiasaan atau adat-istiadat. Dari asal usul kata ini, moral dapat diartikan sebagai suatu perbuatan manusia yang berkaitan dengan standar yang digunakan untuk menentukan suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah demi mewujudkan nilai-nilai kebaikan (Sutarno, 2018). Filsuf Aristoteles menganalisis bahwa moral atau etika merupakan ilmu pengetahuan yang memberikan petunjuk dan pedoman bagi manusia agar mampu memilih secara benar dan tepat tindakan untuk mencapai tujuan hidupnya (Aristotle & Ross, 2002).

Dalam proses untuk menentukan dan memilih tindakan yang baik dan benar, manusia berusaha menggunakan rasio dengan menyesuaikan diri dengan tuntutan tradisi. Dalam pandangan ini etika didasarkan pada kemampuan yang dimiliki oleh manusia, yakni manusia yang berakal budi (rasional) (Keys, 2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan moral berdasarkan pandangan yang diuraikan oleh Casare *pertama*, faktor biologis, *Kedua*, faktor psikologis, *Ketiga*, dan faktor sosiologis. Perilaku menyimpang akan memberikan dampak negatif yang merendahkan martabat manusia sebagai citra Allah, oleh karena itu manusia membutuhkan proses penanaman nilai-nilai moralitas (Ola et al., 2024).

Tanggung jawab moralitas atas tindakan, Katekismus Gereja Katolik (KGK) memberikan penjelasan secara jelas, bahwa pengertian suara hati sebagai berikut: Hati nurani adalah keputusan akal budi, di mana manusia mengerti apakah satu perbuatan konkret yang ia rencanakan, sedang laksanakan, atau sudah laksanakan, baik atau buruk secara moral. Dalam segala sesuatu yang ia katakan atau lakukan, manusia berkewajiban mengikuti dengan seksama apa yang ia tahu bahwa itu benar dan tepat. Oleh keputusan hati nurani manusia mendengar dan mengenal penetapan hukum Ilahi. Dalam bimbingan suara hati yang dibimbing oleh Tuhan, seseorang akan menghasilkan keputusan yang baik secara moral, namun perlu diingat bahwa suara hati ada kalanya mengalami kekeliruan. Oleh karena itu, manusia membutuhkan pembinaan suara hati secara terus menerus (Naibaho et al., 2023).

Sumber Moralitas Katolik

Moralitas Katolik bersumber dari Allah yang diinterpretasikan dalam Gereja yang Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik. Moralitas Katolik mengandung beberapa unsur hakiki dan saling terkait yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, dan *Magisterium*.

1. Kitab Suci

Kitab Suci diimani sebagai sabda Allah yang merupakan petunjuk hidup bagi kaum beriman. Dalam dekret *Optatam Totius* ditegaskan pentingnya Kitab Suci sebagai roh sebagai berikut: secara khas hendaklah diusahakan penyempurnaan teologi moral. Hendaknya interpretasi terhadap teologi moral diuraikan secara ilmiah berdasarkan ajaran Kitab Suci. Tujuan yang hendak dicapai agar teologi moral sungguh mampu untuk menjelaskan keluhuran panggilan umat beriman dalam Kristus dan kewajiban yang harus dipenuhi untuk kehidupan dunia menghasilkan buah dalam cinta kasih (Konsili Vatikan II, 1993).

St. Paulus sebagai rasul yang telah dipilih oleh Allah juga menegaskan kepada jemaat di Roma bahwa Kitab Suci telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kaum beriman (bdk. Rm. 15: 4). Gereja dengan tegas menyatakan bahwa Kitab Suci adalah

sumber utama moral Kristiani. Dalam kitab Keluaran, Allah menegaskan bahwa Allah adalah Allah yang cemburu, yang memberikan pembalasan kepada bagi yang tidak setia mengikuti petunjuk Tuhan (John Laux, 1990). Lebih rinci, dijelaskan bahwa Allah akan membalaskan kesalahan orang tua kepada anak-anaknya, bahkan sampai kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang menolak Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah mengharuskan agar setiap orang menaati perintah Allah. Allah juga menjanjikan akan menunjukkan kasih setia kepada orang-orang yang mengasihi Allah dan menaati perintah-perintah sampai kepada beribu-ribu keturunan (bdk. Keluaran 20:2-17).

Dalam Kitab Suci Yesus mengajarkan kepada semua pengikut-Nya tentang dua perintah utama dan pertama yakni mengasihi Allah dengan segenap tenaga dan mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Ajaran Yesus ini tetap dipelihara dan diwariskan kepada pengikut Yesus sepanjang zaman dan dituliskan dalam Kitab Suci. Dengan penegasan kedua hukum ini, Yesus meringkas seluruh ajaran hukum Taurat dan para nabi (Keenan, 2010). Semua perintah lainnya bergantung padanya.

2. Tradisi Suci

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tradisi dipahami sebagai adat kebiasaan yang diberikan oleh nenek moyang dan yang masih dijalankan dalam masyarakat sampai saat ini menyangkut tentang kebenaran. Pengertian tradisi suci sebagai dimensi wahyu Ilahi dipahami secara unik dan berbeda dari Kitab Suci. Tradisi suci merupakan perkembangan yang lebih baru dalam kepercayaan Katolik, yang berasal dari akhir Abad Pertengahan. Penghargaan dan pentingnya tradisi suci mulai berkembang untuk membendung polemik masa reformasi yang kontroversial, di mana penegasan atau penolakannya dianggap sebagai tanda iman yang benar atau salah (Thiel, 2000).

Bertitik tolak dari pengertian tradisi suci tersebut, Gereja Katolik menegaskan dan menerangkan esensi dari tradisi bagi para pengikut Kristus. Gereja memiliki misi untuk mewartakan ajaran iman dan menjaga tradisi yang diwariskan oleh Yesus dan para murid. Tradisi suci yang tidak tertulis, namun telah diwariskan oleh para rasul sejak semula yang selalu diinspirasi oleh Roh Kudus kemudian dilanjutkan oleh para pengikut-Nya hingga sekarang (Keenan, 2010).

3. *Magisterium*

Dalam Gereja Katolik, *Magisterium* diterima sebagai kuasa Gereja mengajar memiliki kedudukan sebagai kuasa mengajar iman yang diberikan kepada para pengajar iman yang mempunyai tanggung jawab yang besar tentang ajaran moral dan iman. Tugas utama para pengajar iman yang dimaksudkan adalah pemilik otoritas yang dapat memastikan terjaganya ajaran iman Katolik yang solid dan benar. Gereja Katolik meyakini bahwa para pemimpi Gereja seperti Paus dan Uskup adalah orang yang dipilih Allah untuk menjadi pengajar iman. Paus sebagai Uskup Roma sekaligus pengganti Santo Petrus menjadi gembala Gereja universal (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996).

Dalam Gereja Katolik dipahami tentang makna dan penggunaan istilah magisterium biasa dan magisterium luar biasa. Magisterium biasa dan luar biasa berkaitan dengan cara-cara di mana otoritas mengajar Gereja dilaksanakan dan subjek yang memiliki otoritas mengajar. Istilah magisterium dalam penggunaan kontemporer, mengacu pada kekuatan mengajar Gereja atau jabatan mengajar (*munus docendi*), yang berkaitan dengan masalah-masalah iman dan moral. Hal ini dibedakan dari jabatan Gereja untuk memerintah (*munus regendi*), yang terkait dengan disiplin dan pemerintahan Gereja, dan dari jabatannya untuk menguduskan (*munus sanctificandi*), yang terutama mengacu pada ibadah liturgisnya dan administrasi sakramen (Joy, 2017). Magisterium dapat diterima sebagai yang bersifat otentik yakni sebagai ajaran yang berwibawa karena mereka yang menjalankannya di dalam Gereja berbicara dengan otoritas Kristus dan atas nama Kristus sendiri. Dengan demikian, magisterium bersifat hierarkis dan pastoral yang berarti bahwa otoritas mengajar hal itu dilaksanakan oleh para uskup dalam persatuan dengan Paus demi keselamatan jiwa (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1996).

Martabat Manusia Sebagai Citra Allah

Manusia menjadi bermartabat pada hakikatnya bersumber pada Allah, sang penciptanya. Karena itu martabat manusia merupakan suatu yang kudus dan suci. Dengan demikian, dengan menghormati martabat seseorang sebagai manusia juga menghormati kedaulatan Allah yang berdaulat (Lanur, 1997). Hati nurani secara etimologi hati nurani berasal dari bahasa Latin, yakni *conscientia* yang terbentuk dari dua kata dasar, yakni *con* yang berarti kesamaan dan *scientia* yang berarti pengetahuan. Kata *conscientia* dapat diartikan sebagai pengetahuan yang mengandung unsur sosial yang terarah pada dimensi kebersamaan, sedangkan kata

scientia menunjuk pada gagasan atau kesadaran bahwa hati nurani merupakan panggilan Tuhan atau suara Tuhan (Naibaho et al., 2023).

Dalam *Gaudium et Spes* ditegaskan bahwa dalam lubuk hati nurani, manusia menemukan hukum yang tidak diterimanya dari dirinya sendiri, melainkan harus ditaatinya. Suara hati itu selalu menyerukan kepadanya untuk mencintai dan melaksanakan apa yang baik, dan untuk menghindari apa yang jahat (Konsili Vatikan II, 1993). Bilamana perlu, suara itu menggemakan dalam lubuk hati yang memerintahkan untuk melakukan atau menolak suatu tindakan. Martabat manusia ditentukan dari kebijaksanaan untuk memahami yang baik dan melakukan dan mengetahui yang jahat dan menghindarinya. Manusia yang merupakan gambar Allah sendiri berkewajiban untuk mematuhi hukum itu, dan menurut hukum itu pula ia akan diadili (Naibaho et al., 2024). Hati nurani adalah inti manusia yang paling rahasia, sanggar suci-Nya di situ seorang diri bersama Allah yang sapaan-Nya menggema dalam batinnya.

Gereja yang memiliki otoritas sebagai penjamin martabat manusia sebagai citra Allah dengan tegas menyerukan seruan pastoral demi menjaga keluhuran martabat manusia sebagai anugerah kehidupan, yang dipercayakan Allah sebagai Pencipta dan Bapa kepada manusia, menuntut agar manusia menyadari nilai luhur hidup itu dan mengemban tanggung (Kongregasi untuk Ajaran Iman, 2006). Oleh karena itu, Gereja berkewajiban memberikan penegasan tentang segala tindakan berkaitan dengan martabat manusia.

Dengan demikian, Gereja memiliki wewenang penuh tentang tindakan operasi plastik. Operasi plastik diizinkan bila tindakan itu bertujuan untuk penyembuhan baik secara fisik demi pertumbuhan manusia secara psikologis. Tindakan operasi plastik juga perlu dipersiapkan secara bijaksana baik dari pihak tenaga medis maupun pasien. Dengan demikian tindakan operasi plastik tidak mengancam martabat manusia. Perlu dicatat bahwa operasi plastik demi mendukung transgender atau mengganti jenis kelamin, secara moral, Gereja dengan tegas menolak. Gereja Katolik tegas dengan prinsip dan norma moral Kristiani tentang hidup dalam kesehatan. Gereja Katolik melindungi martabat manusia, oleh karena itu tindakan operasi plastik dapat dilakukan hanya bila mendukung keluhuran martabat manusia (Riyanto, 1995).

5. KESIMPULAN

Operasi plastik sebagai proses pembedahan yang memanfaatkan kemajuan teknologi di bidang kesehatan yang merupakan salah satu alternatif demi mencapai perubahan bentuk dan struktur dari tubuh manusia. Tindakan untuk melakukan operasi plastik didorong oleh berbagai motivasi dan tujuan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Gereja Katolik melalui magisterium mendukung operasi plastik dengan tujuan perbaikan struktur tubuh yang

rusak karena kecelakaan merupakan tindakan yang berguna demi kebaikan hidup. Sebaliknya Gereja Katolik dengan keras mengecam operasi plastik yang merendahkan martabat manusia sebagai citra Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghiorgoussis, M. (1999). *In the Image of God: Studies in Scripture, Theology, and Community*. Holy Cross Orthodox Press.
- Agustinus dewantara. (2017). *Filsafat Moral*. Kanisius.
- Aristotle, & Ross, W. D. (2002). *Nicomachean Ethics*. Focus Publishing/R. Pullins Company.
- Gordon M. S. Soo, Choladhis Sinrachtanant, and F. T. C. W. (2016). Aesthetic, Ethnic, and Cultural Considerations and Current Cosmetic Trends in the Asian Population. In R. Cobo (Ed.), *Ethnic Considerations in Facial Plastic Surgery*. Thieme Medical Publishers, Inc.
- Henderson, L. (1997). *Bedah Plastik*. Arcan.
- Herlina, L. (2022). *Kedokteran dan Kesehatan*. Kencana.
- John Laux, M. . (1990). *Catholic Morality*. TAN Books.
- Joy, J. (2017). *On the Ordinary and Extraordinary Magisterium from Joseph Kleutgen to the Second Vatican Council*. Aschendorff Verlag GmbH & Co.
- K. Bertens. (2018). *Sekitar Bioetika*. Kanisius.
- Keenan, J. F. (2010). *Moral Wisdom: Lessons and Texts from the Catholic Tradition*. Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Keys, M. M. (2006). *Aquinas, Aristotle, and the Promise of the Common Good*. Cambridge University Press.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik*. Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik*. PT. Kanisius Obor.
- Kongregasi untuk Ajaran Iman. (2006). *Instruksi tentang Hormat Terhadap Hidup Manusia Tahap Dini (Donum Vitae)* (P. Go (trans.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1993a). Dekrit tentang Pembinaan Imam (Optatam Totius). In R. Hardawiryana (Trans.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Konsili Vatikan II. (1993b). Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*). In R. Hardawiryana (Trans.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Lanur, A. (1997). *Tata Keselamatan dalam Pradigma Pembangunan*. Funisia.

- Naibaho, M., Ola, D. D., & Den, F. (2024). Internalisasi Etika: Menjadikan Hidup, Bukan Hanya Sekedar Hidup. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 33–43.
- Naibaho, M., Sarumaha, P. N., & Obe, A. P. (2023). Keadaan Suara Hati dalam Mengambil Suatu Keputusan. *Magistra Jurnal Pendidikan Kateketik-Pastoral*, 1(1), 11–30. <https://doi.org/doi.org/10.62200/magistra.v1i1.42>
- Ola, D. D., Naibaho, M., & Yesse, B. S. (2024). Proses Penanaman Nilai-Nilai Moral Kristiani Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Asrama Putri St. Anna Gunungsitoli dan Asrama Putri Bintang Laut Teluk Dalam. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, XIII(1), 523–532. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.389>
- Paus Yohanes Paulus II. (2010). *Ensiklik tentang Injil Kehidupan (Evangelium Vitae)* (R. Hardawirjana (trans.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Riyanto, A. (1995). *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*. PT Kanisius.
- Russell Walther, Luke Pearson, Sushmita Mittal, and D. S. (2021). Facial Fractures. In B. A. Mast (Ed.), *Plastic surgery : a practical guide to operative care*. Thieme.
- Sutarno, A. (2018). *Etiket Kiat Serasi Berelasi*. Kanisius.
- Sykes, P. S.-R. and P. (2007). *A History of Plastic Surgery*. Springer.
- Thiel, J. E. (2000). *Senses of Tradition: Continuity and Development in Catholic Faith*. Oxford University Press.
- Tung, L. D. & T. H. H. (2014). Open Wound: Upper Third of Leg. In *Plastic Surgery Case Review : Oral Board Study Guide*. Thieme Medical Publishers, Inc.
- Woo, A. S. (2014). Unilateral Cleft Lip. In A. K. S. Albert S. Woo, Farooq Shahzad (Ed.), *Plastic Surgery Case Review : Oral Board Study Guide*. Thieme Medical Publishers, Inc.
- Yagmour, Z. B. K. and T. (2007). Local Anesthetics. In M. D. Zol B. Kryger, M.D and Mark Sisco (Ed.), *Practical Plastic Surgery*. Landes Bioscience.
- Yap, E. C. (2016). Aesthetic Rhinoplasty for Southeast Asians. In H. R. Jin. (Ed.), *Aesthetic Plastic Surgery of the East Asian Face*. Thieme.
- Yefta. (1994). *Badan Pembinaan Hukum Nasional Analisis dan Evaluasi Hukum tentang Pengaturan Bedah Plastik*. Departemen Kehakiman.